



MERAK, IKAN, DAN SINGANDARUNG: RESEPSI TEKS NASKAH PUSPAKREMA TERHADAP HIKAYAT INDRAPUTRA

*Peacock, Fish, and Winged Lion: Puspakrema Reception Text
toward Indraputra Story*

Abdullah Maulani

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Pos-el: maulaninaskah@gmail.com

Naskah diterima: 10 Juli 2019; direvisi: 4 November 2019; disetujui: 28 November 2019

DOI: 10.26499/jentera.v8i2.1542

Abstrak: Dalam artikel ini dibahas bentuk-bentuk resepsi dalam naskah *Puspakrema* dari Lombok terhadap *Hikayat Indraputra* dari Melayu dengan mencermati simbol ikan emas, burung merak, dan *singandarung* ('singa bersayap'). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis resepsi dan sastra bandingan guna mengungkap ketiga simbol kontekstual yang terkandung dalam *Puspakrema*. Dalam prosesnya, simbol ikan dan burung merak tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam pencitraan pada setiap teks. Hal itu menunjukkan bahwa kedua fauna tersebut merupakan simbol universal yang digunakan dalam penulisan dan transmisi teks sastra klasik di nusantara. Adapun *singandarung* merupakan bentuk kontekstual yang dipercayai masyarakat Lombok sebagai mitologi peri dalam *Hikayat Indraputra* dari Melayu dalam teks *Puspakrema*. Hal itu sejalan dengan konsep resepsi dalam sastra nusantara bahwa pembaca karya sastra memiliki horizon harapan yang bisa mengisi atau menyubstitusi unsur-unsur yang membangun karya sastra.

Kata-kata kunci: *Puspakrema*, *Hikayat Indraputra*, simbol hewan, resepsi teks

Abstract: This article discusses the forms of reception in *Puspakrema* on the Malay *Hikayat Indraputra* contained in the symbols of gold fish, peacock, and *singandarung* (winged lion). This study uses a reception analysis approach and comparative literature to reveal the contextualization of these three symbols contained in *Puspakrema*. In the process, the gold fish and peacock symbols did not run into significant changes in the imaging of each text. This shows that these two faunas are universal symbols used in the writing and transmission of classical literary texts in the archipelago. The *singandarung* is a form of contextualization of the people of Lombok to the fairy mythology in the Malay *Hikayat Indraputra* in the *Puspakrema* text. This is in line with the concept of reception in Nusantara literature that readers of literary works have a horizon of hope that can fill or substitute the elements that build literary works.

Keywords: *Puspakrema*, *Hikayat Indraputra*, animal symbol, text reception

PENDAHULUAN

Sebagai wilayah potensial akan khazanah tradisi tulis pada masa lalu, Lombok menyimpan manuskrip yang tidak sedikit. Posisi wilayahnya yang strategis di jalur perdagangan antarpulau di nusantara membuat kawasan ini tidak bisa dikesampingkan peranannya dalam aktivitas maritim di nusantara berikut akulturasi budaya dan bahasa masyarakatnya. Hal itu dibuktikan dengan adanya bahasa-bahasa selain bahasa lokal, yakni bahasa Sasak yang digunakan masyarakat Lombok sebagaimana ditemukan dalam manuskrip-manuskrip Lombok, seperti Jawa Kuno, Sanskerta, Jawa, Bali, Arab, dan Melayu (Jamaluddin, 2005: 371).

Jika dilihat dari berbagai literatur klasik, Lombok dan Sasak tertulis dalam *Nāgarakērtāgama* pada tahun 1365 M yang menyebutkan bahwa kawasan tersebut merupakan salah satu wilayah kekuasaan Majapahit. Begitu juga disebutkan dalam beberapa versi *Babad Lombok* bahwa penguasa Majapahit pernah mengirimkan putranya ke Jawa Timur, Bali, Lombok dan Sumbawa untuk memberikan ”ajaran baru” di wilayah tersebut. Beberapa pengaruh Majapahit juga dapat dilacak melalui kesenian dan budaya, seperti *wayang lëndong* yang merupakan bentuk lain dari *wayang gēdog* di Jawa Timur dengan memainkan lakon kisah Panji atau *Menak Amir Hamzah* (Marrison, 1997: 222). Hal itu menunjukkan bahwa Lombok merupakan wilayah yang penting dalam peta sejarah nusantara pada masa lalu.

Pada abad ke-17 beberapa bangsa pendatang mulai intensif berinteraksi dengan masyarakat Lombok. Belanda pertama kali mengadakan kontak dengan penguasa di Lombok pada abad ke-17 ketika penguasa Selaparang meminta bantuan keamanan dari serangan bajak laut yang berasal dari Bugis. Pada tahun 1723 orang Sumbawa menyerang Selaparang yang kemudian meminta bantuan dari penguasa Bali. Pada abad ke-18 kontak antara masyarakat Lombok dan Bali mencapai puncak intensitasnya, baik dalam hal diplomasi maupun konfrontasi. Bahkan, ketika kelangkaan bahan makanan di Jawa dan Bali terjadi pada abad ke-17, Lombok bersama dengan Blambangan menjadi dua wilayah pemasok beras utama (Hagerdal, 1998: 75).

Beberapa bangsa pendatang yang masuk ke Lombok membawa warna baru dalam khazanah kesusastraan di kawasan itu. Marrison (1997: 223) mengemukakan bahwa ada dua fakta kesusastraan yang berkembang di Lombok. *Pertama*, karya berbahasa Sasak disadur dari karya sastra Jawa. Pola karya itu mulai disalin pada sekitar pertengahan abad ke-19 dan berkembang sangat pesat bersama tradisi lisan masyarakat Sasak. *Kedua*, kesusastraan di Lombok sangat bergantung pada situasi politik, agama, sejarah, dan sosial masyarakatnya.

Dua faktor tersebut tampaknya menjadi faktor penyebab tingginya aktivitas penyalinan naskah di Lombok. Salah satu manuskrip yang populer dan banyak disalin di Lombok adalah teks *Puspakrema*. Teks tersebut berisi tembang bahasa Jawa yang amat dikenal di wilayah Lombok, tetapi tidak populer di Jawa. Bahkan, di Bali, wilayah terdekat dengan Lombok, karya tersebut tidak terdengar (Meij, 2002: 2). Teks manuskrip yang mayoritas ditulis di atas alas naskah berbahan lontar ini memiliki kemiripan alur cerita dengan *Hikayat Indraputra*, sebuah karya sastra roman Melayu pada masa peralihan Hindu-Islam (Iskandar, 1996: 72). Bahkan, Marrison (1999: 19) mengatakan bahwa *Puspakrema* adalah cerita versi Jawa dari *Hikayat Indraputra*.

Hal itu menunjukkan bahwa teks *Puspakrema* juga memiliki posisi yang penting dalam struktur budaya masyarakat Lombok. Itu dibuktikan dengan banyaknya salinan naskah yang ditemukan di berbagai wilayah di Lombok. Meij (2002: 167) mengidentifikasi sekitar 193 varian dengan judul *Puspakrema* yang tersebar sebagai koleksi di tempat publik, seperti Perpustakaan Nasional RI, Museum Nusa Tenggara Barat, Gedong Kirtya Singaraja Bali, Universitas Leiden Belanda dan Selandia Baru, serta menjadi koleksi masyarakat.

Di sisi lain, Meij (2012: 120) mengungkapkan bahwa naskah dan teks yang diproduksi masyarakat Lombok tidak semata untuk kepentingan pribadi penulis atau penyalin, tetapi sebagai bagian dari kepentingan ritual, seperti upacara kelahiran bayi, *tingkéban*¹, potong rambut, potong gigi, perkawinan, dan upacara kematian seseorang. Selain itu, teks-teks tersebut juga dibacakan dalam pengobatan

¹ *Tingkeban* merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menyebut ritual tujuh bulan kehamilan. Ritual ini bertujuan untuk mendoakan ibu dan janin agar senantiasa diberikan keselamatan dan kesehatan.

nonmedis, seperti kemandulan pada wanita akan diobati dengan cara membacakan bagian-bagian tertentu dalam teks *Puspakrema* (Meij, 2012: 124).

Penerjemahan teks *Puspakrema* telah dilakukan oleh Soimun dan I Made Suparta (1997) yang menggunakan naskah yang berjudul *Puspakrema* atau *Jayeng Angkasa* koleksi Irwan Holmes, pemilik Galery 50 B Ciputat, sebagai data primer dan sebuah edisi teks yang diusahakan oleh Lalu Gde Suparman (1994) sebagai sumber sekunder. Dengan menggunakan pendekatan filologi dan hermeneutika, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti amanat, nilai religius, nilai sosial, nilai pengetahuan, nilai seni, dan relevansinya bagi pendidikan anak usia dini. Dalam penelitian ini tidak dibahas secara khusus pemaknaan elemen-elemen penceritaan *Puspakrema* dan relasinya dengan kesusastraan klasik lain di nusantara yang mungkin akan mengungkap nilai-nilai budaya masyarakat Sasak Lombok secara mendalam.

Hal senada juga dilakukan oleh Dick van der Meij (2002) yang juga menyajikan suntingan teks dan terjemahan *Puspakrema*. Ia menyajikan teks ini dengan memilih salah satu dari 25 teks sebagai landasan suntingan dari 193 varian yang ia temukan. Selain itu, ia juga menjelaskan bagaimana teks *Puspakrema* dan pengaruhnya dalam struktur masyarakat Sasak Lombok. Ia mengungkapkan bahwa teks ini lebih dekat dengan tradisi masyarakat *Wetu Telu*² di Lombok karena kerap dipakai dalam tradisi ritual mereka. Selain itu, Meij juga menjelaskan sisi eksotis teks ini secara tekstual. Hal itu terjadi karena bahasa naskah, atau dalam hal ini bahasa Jawa, tidak digunakan dalam aktivitas sehari-hari suku Sasak.

Secara umum, dalam kedua teks, yaitu *Puspakrema* dan *Hikayat Indraputra*, terkandung alur sastra petualangan yang dilakukan oleh tokoh utama. Namun, yang tidak kalah penting adalah di dalam teks ini dimunculkan hewan-hewan yang memiliki peran utama dalam penceritaan *Puspakrema*. Di antara binatang-binatang yang muncul dalam teks ini adalah burung merak emas, ikan, dan singa bersayap atau *singandarung*. Ketiga binatang sejenis juga kerap kali muncul dalam karya

² Penamaan ini dilekatkan pada komunitas masyarakat Muslim Sasak yang menempati Desa Bayan dan sekitarnya. *Wetu Telu* dinilai oleh masyarakat Muslim *mainstream* Lombok telah menyimpang dari ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Namun, di sisi lain, tradisi Islam dan budaya dalam komunitas ini tampak lebih hidup (Jamaluddin, 2018: 75).

sastra lain. Salah satunya adalah *Hikayat Indraputra* yang dianggap sebagai teks sumber *Puspakrema* juga memunculkan burung merak, ikan, dan peri penunggu telaga sebagai elemen penting dalam penceritaan. Dengan demikian, muncul pertanyaan, sejauh mana ketiga elemen tersebut diterima oleh masyarakat Sasak Lombok dalam khazanah karya sastra mereka, dalam hal ini teks *Puspakrema*?

Jika dilihat dari tren yang berkembang dalam kesusastraan klasik nusantara, simbol-simbol fauna, seperti burung dan ikan, populer pada abad ke-19 yang ditemukan dalam puisi alegoris atau syair-syair Melayu (Braginsky, 2004: 579). Burung dan ikan dianggap memiliki makna tertentu dalam khazanah karya sastra klasik nusantara, misalnya *Syair Ikan Tunggal* atau *Syair Ikan Tongkol* yang dimaknai sebagai representasi dari persatuan seorang hamba dengan Tuhannya (Roolvink, 1964: 245-46; Sangidu, 2017: 115). Bahkan, simbol burung juga ditemukan dalam karya sastra Jawa Kuno. Contohnya adalah alegori burung merak dalam *Kakawin Ramāyana* yang diasosiasikan sebagai simbol tarian pemuja putra Dewa Siwa, Kaumarā, dan dapat ditemukan juga dalam literatur-literatur Sanskerta di kawasan subkontinen India dan Asia Selatan pada abad ke-8 Masehi (Acri, 2014: 17).

Dengan demikian, kajian tentang alegori atau simbol hewan-hewan, terutama burung dan ikan dalam teks *Puspakrema*, penting dilakukan. Dalam kajian ini penulis berupaya untuk mengidentifikasi akar identitas karya sastra klasik yang populer di kalangan masyarakat Sasak Lombok, khususnya teks *Puspakrema* dan posisinya dalam peta kesusastraan klasik di nusantara. Untuk menunjang pemaknaan secara kontekstual, digunakan teks pembanding, yaitu *Hikayat Indraputra*. Hal itu dilakukan karena teks *Hikayat Indraputra* memiliki beberapa persamaan sekuens, elemen, dan motif cerita sebagaimana yang akan dijelaskan dalam pembahasan mendatang.

LANDASAN TEORI

Dalam khazanah kesusastraan nusantara, transmisi teks terjadi begitu masif dari satu kawasan ke kawasan lain. Bahkan, beberapa teks juga diduga merupakan hasil dari pengaruh yang berasal dari luar wilayah nusantara, misalnya India dan Persia. Meskipun begitu, teks-teks tersebut tidak serta merta dianggap sebagai sastra

penuturan ulang atau terjemahan semata. Braginsky (1998: 288) mengistilahkan apa yang disebut dengan sastra gabungan karena pada dasarnya sebagai penerima dan pelaku asimilasi kebudayaan, masyarakat nusantara dengan leluasa memilih apa yang sesuai dengan karakter, situasi, dan kondisi mereka dan mengeliminasi apa yang tidak cocok dari tradisi-tradisi asing tersebut.

Senada dengan Braginsky, Teeuw (1984: 274) juga menyebutkan bahwa dalam tradisi transmisi teks, variasi adalah sebuah keniscayaan. Apalagi ia juga mengemukakan bahwa pada abad ke-18 dan ke-19 resepsi teks marak terjadi di berbagai wilayah nusantara. Meskipun begitu, ia juga mengingatkan untuk mencermati lebih saksama sebuah teks sebelum menyatakan teks tersebut adalah hasil resepsi.

Salah satu upaya untuk mengidentifikasi penciptaan karya sastra adalah dengan cara melacak perwujudan transformasinya. Selain itu, upaya ini dapat dilakukan dengan mencermati bentuk tanggapan terhadap teksnya. Semakin banyak variasi sambutan terhadap teks ini, semakin intensif teks ini diterima oleh masyarakat. Di sisi lain, masyarakat sebagai pembaca teks mengalami ketegangan antara dirinya sebagai individu dan sebagai bagian dari sebuah komunitas yang terikat dengan konvensi di sekelilingnya (Soeratno, 1991: 21). Gejala semacam itu adalah bagian dari interaksi masyarakat dengan karya sastranya yang memiliki fungsi sosial (Goldmann, 1981).

Pada hakikatnya, bentuk-bentuk resepsi dapat teridentifikasi dengan adanya horizon harapan pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya. Kemudian, horizon harapan tersebut mengisi celah yang ada pada karya sastra sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan yang berbeda dari generasi ke generasi. Dengan demikian, perbedaan persepsi seorang pembaca dengan pembaca lain terhadap suatu karya sastra merupakan keniscayaan yang tidak dapat dielakkan (Handayani, 2016: 62).

Dalam konteks kesusastraan di Indonesia karya sastra merupakan komponen penting dalam kebudayaan Indonesia. Salah satu faktor distingsi identitas sastra di nusantara ditentukan oleh kondisi geografis dan sumber daya alamnya (Damono, 2009: 29--30). Dengan demikian, tiap-tiap karya sastra wilayah di nusantara

memiliki ciri khas sebagai proses kreatif dalam mengejawantahkan jati diri masyarakat pembacanya.

Menurut Ikram (1990), terdapat tiga hal yang dapat dibandingkan dalam mengkaji karya sastra nusantara, yaitu 1) genre dan bentuk; 2) periode, aliran, dan pengaruh; dan 3) tema dan mitos. Dalam konteks genre, Ikram (1990: 8) mengungkapkan bahwa sastra didaktik lebih digemari di Indonesia. Contohnya adalah kisah tentang binatang dan penyebutannya seringkali digunakan untuk menyampaikan nasihat dan pesan keagamaan, adat, dan etika dalam kehidupan sosial (Damono, 2009: 33).

Di sisi lain, sebuah teks tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada teks-teks lain yang melatarbelakanginya. Teks akan dipahami secara utuh ketika sebuah teks dimaknai bukan sebagai sebuah sistem yang mandiri, melainkan sebagai sebuah jejak historis. Pada dasarnya, teks dibentuk oleh repetisi dan transformasi struktur teks lain (Kristeva, 1980: 66; Alfaro, 1996: 268). Senada dengan hal itu, Teeuw (1984: 145-146) mengungkapkan bahwa teks-teks terdahulu memiliki pengaruh dan signifikansi dalam membentuk pemaknaan yang bervariasi terkait dengan suatu teks tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Puspakrema* dan Tradisi Literasi Sasak Lombok

Dalam kesusastraan di Lombok terdapat beberapa tradisi tulis klasik yang berkembang di masyarakat. Beberapa di antaranya adalah produk tradisi tulis Bali, Jawa Kuno, dan Jawa Tengahan. Karya-karya itu utamanya dikembangkan oleh komunitas masyarakat Bali yang bermukim di sana. Bahasa Jawa merupakan bahasa literasi dalam naskah-naskah Lombok. Lain halnya dengan bahasa Sasak yang sangat sulit ditemukan teks kuno berbahasa Sasak itu sendiri. Bahasa Sasak lebih berkembang dalam tradisi lisan masyarakat Lombok. Sementara itu, bahasa Melayu dan Arab ditemukan dalam teks-teks Islam (Meij, 2002: 181).

Jika dilihat dalam peta kebudayaan Jawa Pesisiran, Pigeaud (1967: 134) mengemukakan bahwa Lombok merupakan salah satu kawasan yang berada dalam kelompok Jawa bagian timur bersama dengan Gresik, Tuban, Madura, dan Blambangan. Adapun di Jawa bagian tengah terdapat wilayah Demak, Kudus,

Jebara, Banjarmasin, dan Tanjung Pura. Sementara itu, bagian Jawa bagian barat terdiri atas Cirebon, Banten, beberapa wilayah Pasundan, Lampung, dan Palembang. Berdasarkan pengelompokan Pigeaud tersebut, tidaklah mengherankan jika literatur Jawa mendominasi tradisi tulis di masyarakat Sasak, khususnya di Lombok.

Suku Sasak Lombok membaca manuskrip-manuskrip dalam ritual tertentu yang biasa disebut dengan *pepaosan*³. Manuskrip tersebut ditulis dalam bahasa Jawa dan dibacakan selama satu hari penuh atau semalam suntuk. Teks dinyanyikan oleh *pemaos* dan diperagakan atau diinterpretasikan dalam bahasa Sasak oleh *pujangga*. Mereka berkumpul di suatu tempat yang disebut paosan yang dikelilingi oleh masyarakat yang menyaksikannya. Teks *Puspakrema* biasanya dibacakan ketika ritual bulan ketujuh kehamilan. Adapun bagian tertentu teks *Puspakrema* yang dibacakan adalah cerita ketika ratu kerajaan Sangsyan hamil. Selain itu, dalam ritual yang sama dibacakan juga teks-teks lain, seperti *Nabi Aparas*, *Serat Yusup*, *Jatiswara*, dan *Joharsah*. Lebih lanjut, teks-teks ini juga memiliki relasi dengan ritual agrikultur suku Sasak (Meij 2002: 191). Teks *Nabi Aparas* dan *Nabi Yusup* sendiri disalin atau diterjemahkan secara masif oleh masyarakat Sasak. Hal itu terbukti dengan adanya puluhan salinan keduanya di Museum Negeri Nusa Tenggara Barat (Jamaluddin, 2005: 376).

Secara umum, teks *Puspakrema* bercerita tentang seorang raja yang memerintah negara bernama Puspakrema. Ia memiliki seorang putra yang berusia empat tahun dan amat ia sayangi. Suatu hari sang pangeran diterbangkan oleh burung merak emas dan diletakkan di puncak gunung. Kemudian, ia bertemu dengan seorang darwis yang memberinya sehelai lidi aren yang berkhasiat memenangkan pertarungan bagi yang memilikinya. Setelah itu, ia meneruskan perjalanannya bersama merak emas dan hinggap di taman larangan Raja Sangsyan. Lalu, ia diadopsi sebagai anak oleh Ki Kasyan dan Ni Kasyan, penggarap kebun sang raja.

³ Kata *pepaosan* berasal dari kata *maos*, *mepaos*, *pepaosan*, *memaca* yang bermakna 'membaca'. Secara spesifik, bahan bacaan yang dibaca dituliskan di atas daun lontar. Pada masa silam tradisi *pepaosan* dilakukan oleh kalangan bangsawan *menak* (Saharudin, 2012: 1425).

Tersebutlah Raja Sangsyan ini sudah lama tidak dikaruniai keturunan. Kemudian, ia mengutus anak angkat Ki Kasyan tersebut untuk mencari obat kemandulannya. Di tengah perjalanan ia menjumpai seekor singa penjaga telaga yang digunakan para bidadari untuk mandi. Atas anjuran sang singa, pangeran mengambil pakaian salah satu bidadari dengan harapan menukarnya dengan obat untuk Raja Sangsyan. Singkatnya, sang putri bersedia untuk memenuhi permintaan pangeran dan mereka menikah setelah satu tahun berada di langit ketujuh. Ayah sang putri yang bernama Raja Mahligai memberikan nama baru untuk sang pangeran, yaitu Jayeng Angkasa. Akhirnya, Jayeng Angkasa berhasil membawa obat yang berupa hikmat sebesar biji kemiri untuk Raja Sangsyan.

Berdasarkan sinopsis di atas, *Puspakrema* terdiri atas beberapa fase yang membentuk alurnya. Hal itu diuraikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.
Struktur Cerita Puspakrema

Tahapan	Episode	Sumber
Fase I: permulaan dan awal mula permasalahan	Raja Puspakrema yang memiliki seorang putra ingin dibuatkan ikan dan burung merak emas untuk mainan anaknya.	Pupuh Asmarandana 1v—11v (Meij, 2002: 10 – 25)
Fase II: pengembaraan	Merak emas membawa terbang sang putra raja. Lalu, ia diperintahkan oleh Raja Sangsyan untuk mencari obat kemandulan dirinya.	Pupuh Asmarandana 12r – 26r Dangdang-gula (Meij, 2002: 26—45)
Fase III: rintangan	Sang putra bertemu dengan pertapa, binatang buas di hutan, <i>singandrung</i> , dan bidadari. Ia lalu melewati tujuh pintu langit.	Pupuh Durma 27r—40v (Meij, 2002: 49—69)
Fase IV: pertemuan	Sang putra menikah dengan salah satu bidadari Malige di langit ketujuh.	Pupuh Asmarandana 41v—47v (Meij, 2002: 70—80)
Fase V: pencapaian tujuan	Ia memperoleh <i>kĕmat</i> sebesar biji kemiri untuk obat Raja Sangsyan.	Pupuh Pangkur 48r—48v (Meij, 2002: 80)
Fase VI: kepulangan	Ia mengalahkan jin-jin jahat, menyembuhkan Raja Sangsyan, dan bertemu dengan Raja Puspakrema. Akhirnya, ia menjadi raja.	Pupuh Durma 50v—54v Sinom (Meij, 2002: 84—92)

Jika dilihat dari struktur bacaannya, teks *Puspakrema* telah memuat nilai-nilai keislaman. Hal itu dibuktikan dengan pembukaan teks yang menyebutkan pujian terhadap Allah Swt. dan Nabi Muhammad sebagai berikut.

Ingsun amimiti angmuji/ anebut asmaning Alah/ kang murah ing dunya reko/ ingkang asih ing ahĕrat/ kang pinuji tan pgat/ kang rumaksĕng alam iku/ amuji nabi Muhamat. (Meij, 2002: 12)

Terjemahan:

Aku memulai memuji/ menyebut nama Allah/ yang pemurah di dunia/ yang pengasih di akhirat/ yang terpuji tanpa terputus/ yang menjaga alam itu/ memuji Nabi Muhammad.

Berdasarkan beberapa temuan di atas, kesusastraan Sasak di Lombok tidak dapat dilepaskan dari pengaruh-pengaruh kesusastraan Jawa-Bali pada masa pra-Islam. Meskipun kesusastraan masa Islam telah hadir di tengah tradisi literasi masyarakat Lombok, identitas sastra Jawa-Bali tetap tidak kehilangan posisinya dalam horizon masyarakat Lombok. Hal itu membuktikan bahwa budaya literasi di Lombok mampu mendialogkan dan menjembatani dua kutub perbedaan yang ada di tengah masyarakat.

2. *Hikayat Indraputra*

Salah satu karya sastra Melayu klasik yang populer pada masa peralihan Hindu ke Islam adalah *Hikayat Indraputra*. Winstedt (1969: 145—146) mencatat bahwa hikayat tersebut juga tertulis dalam bahasa Makassar, Bugis, Aceh, dan bahasa Cam di Indo-Cina. Naskah tertua *Hikayat Indraputra* bertanggal 29 Rajab 1111 H/20 Januari 1700 M dan terdaftar dalam koleksi Isaac de Saint Martin pada tahun 1697 (Iskandar, 1996: 85). Teks tersebut terdapat versi pendeknya yang berjudul *Hikayat Putra Jaya Pati*. Liaw (2016: 201) menunjukkan perbedaan keduanya terletak pada motif cerita. Dalam versi panjangnya diceritakan tokoh yang mencari obat untuk sang raja, sedangkan dalam versi pendek tidak diceritakan motif dan tujuan yang jelas.

Nuruddin al-Rānīrī pernah menyebut hikayat ini dalam karyanya yang berjudul *Ṣirāṭ al-Mustaqīm* (1634) bahwa *Hikayat Sri Rama* dan *Hikayat Indraputra* merupakan teks yang tidak berguna karena tidak menyebut nama Allah. Sementara itu, *Bustānus Salātin* mengingatkan bahwa seseorang yang memiliki anak laki-laki atau perempuan dilarang membaca hikayat seperti *Hikayat Indraputra* karena tidak bermanfaat sama sekali (Liaw, 2016: 199—200).

Dalam teks tersebut dikisahkan tentang seseorang yang bernama Indraputra, putra Maharaja Bikrama Puspa. Ketika ia masih kanak-kanak, ia diterbangkan oleh seekor merak emas dan jatuh di sebuah taman milik seorang nenek bernama

Kabayan. Tidak lama berselang, Indraputra diangkat sebagai anak oleh perdana menteri kerajaan. Di dalamnya diceritakan pula bahwa Raja Syahsian sangat menginginkan seorang anak. Ia pun meminta Indraputra untuk meminta obat kepada seorang pertapa sakti yang bernama Berma Sakti. Lalu, pergilah Indraputra mencari pertapa tersebut. Setelah melalui berbagai rintangan, termasuk membunuh raksasa dan mengunjungi kerajaan jin Islam, ia pun bertemu dengan Berma Sakti. Kemudian, ia kembali ke negerinya setelah memperoleh obat untuk Raja Syahsian.

Sepulangnya dari pencarian obat, Indraputra mempersembahkan bunga tanjung untuk mengobati kemandulan Raja Syahsian. Setelah memakan bunga itu, permaisuri raja hamil dan melahirkan seorang putri cantik yang bernama Mangindra Bulan. Sayangnya, Indraputra difitnah berbuat jahat terhadap para dayang istana. Ia pun dibuang. Lalu, ia terdampar di sebuah negeri batu hitam. Penguasa negeri itu mengasihi Indraputra dan menghadihkannya sehelai kain yang mampu menyembuhkan segala penyakit.

Suatu ketika, Putri Mangindra Bulan jatuh sakit dan tidak ada yang bisa menyembuhkannya. Sayembara pun digelar untuk kesembuhan sang putri. Siapa saja yang menyembuhkan sang putri akan dijadikan menantu Raja Syahsian, begitu bunyi pengumumannya. Indraputra pun tampil mengikuti sayembara dan berhasil menyembuhkan sang putri. Di sisi lain, para menteri yang dengki berusaha membunuh Indraputra, tetapi tidak berhasil. Akhirnya, Indraputra berhasil menikahi sang putri dan kembali ke negeri asalnya.

a. Ikan dan Merak Emas sebagai Simbol Alegoris

Pada bagian awal cerita, baik teks *Hikayat Indraputra* maupun *Puspakrema*, dikisahkan ada seorang raja yang diberi persembahan seekor ikan emas yang diciptakan oleh seorang pandai emas sebagaimana tertera dalam kutipan berikut.

16. *Warnanĕn lamine akriya/ tigang dina nulya dadi/ asoca mirah kang mulya/ asisi/5v/ kĕncana angrawit/ tuhu lamon aurip/ lwir iwak sajroning ranu/ katur datĕng ing sang nata/ eran sang nata ningali/ kalwihan pande mas puniku.* (Meij, 2002: 16).

Terjemahan:

Diceritakan lamanya bekerja/ tiga hari kemudian selesai/ bermata mirah yang indah/ dan bentuk yang memukau/ tentunya ia hidup/ seperti ikan yang berada di air/ ikan ini dipersembahkan kepada raja/ sang raja merasa heran melihat/ kelebihan sang pandai emas itu.

Jika ditelusuri lebih lanjut, sekuens serupa juga ditemukan dalam teks *Hikayat Indraputra*.

5... maka diperbuat oleh pandai kayu itu seekor ikan terlalu indah rupanya seperti ikan yang benar. Maka dipersembhkannya kepada raja, maka disuruh taruh (oleh) dalam suatu jambangan, maka di atas air dalamnya maka ikan kayu itu dilepaskan dalam air itu. Maka ikan kayu itu pun tertawa dan berenang dalam air itu, berpantun dan berseloka. (Mulyadi, 1983: 51).

Dalam teks *Puspakrema* seekor ikan emas diciptakan sebagai mainan sang pangeran. Namun, karena baginda raja khawatir sang pangeran merusaknya, ikan emas tersebut disimpan di dalam peti. Tidak berapa lama, hal serupa terjadi pada burung merak emas yang dibuat oleh sang pandai emas.

Simbol ikan memiliki peranan penting sebagai identitas dan representasi ideologis masyarakat nusantara. Sebagai contoh, dalam beberapa syair Melayu, ikan dijadikan sebagai alegori sufistik alam sastra Melayu. Selain itu, alegori ikan dalam sastra Melayu juga menggambarkan kehidupan maritim Melayu. Contohnya adalah *Syair Ikan Tambra* yang menggambarkan kapal-kapal dagang mulai masuk ke Melayu ketika musim penghujan telah berlalu. Bahkan, simbol ikan juga digambarkan oleh Hamzah Fansuri, salah satu pionir sastra Melayu klasik, untuk menggambarkan konsep kemanunggalan makhluk dengan Tuhan melalui ikan tunggal (Braginsky, 1998: 425—27).

Simbol ikan juga kerap kali digunakan dalam simbol-simbol tarekat. Seringkali ikan juga dilukiskan sebagai ilustrasi naskah-naskah nusantara yang mengandung ajaran tarekat. Di Cirebon, misalnya, ditemukan ilustrasi ikan berbadan tiga berkepala satu (*iwak telu sirah sanunggal*) yang dimaknai sebagai relasi Tuhan dengan hamba-Nya. Seorang hamba seyogianya memahami kesatuan *zat* (Allah), *sifat* (roh), dan *af'al* (jasad) (eL-Mawa, 2016: 155). Hal itu menunjukkan bahwa ikan merupakan simbol universal dalam kesusastraan nusantara. Keberadaannya dapat ditemukan di beberapa karya sastra di berbagai kawasan di nusantara seiring dengan karakter geografis yang maritim.

Dalam teks *Puspakrema* ikan emas yang dipersembahkan kepada raja untuk mainan putranya tidak berubah, baik fungsi maupun anatominya, jika dibandingkan dengan karya sastra terdahulu, seperti *Hikayat Indraputra*. Penyalin naskah tetap mempertahankan elemen ikan ini sebagaimana adanya dan tidak melakukan kreasi

apa pun terhadapnya. Hal itu menunjukkan bahwa simbol ikan juga diterima sebagai pokok teks *Puspakrema*.

Kemudian, salah satu sekuens penting *Puspakrema* adalah adegan ketika tokoh utama, yaitu seorang putra raja yang masih kecil, diterbangkan oleh seekor burung merak emas sebagaimana dalam kutipan berikut.

41. *Kalingane sira rahadyan/ agung kresa maring mami/ singgih ngong dadi paměnga[n]/ mēngke agung katka [ka]pti/ angur manira iki/ sun palajěng rajasunu/ sigrah miběr kang mrak/ muluk maring [awy]ati/ punang inya pawongan samya nininggal.*

42. *sayan luhur aněng awang/ awor lawan mega putih/ yata inya lan pawongan /10v/ sadaya samya anangis/ (Meij, 2002: 22).*

Terjemahan:

41. Ini berarti sang pangeran/ amat sangat menginginkanku/ aku akan benar-benar menjadi peliharaannya/ sekarang aku akan mendapatkan apa yang kumau/ akan lebih baik/ jika aku menculik sang pangeran/ segera burung merak terbang menjauh/ membuat hati sedih/ para dayang dan pembantu melihatnya.

42. semakin tinggi ia terbang ke langit/ menghilang di balik awan putih/para dayang dan pembantu/ semua menangis/

Sekuens serupa juga ditemukan dalam *Hikayat Indraputra* sebagai berikut.

5... *maka kedua utas itu pun sujud menyembah kepada Maharaja Bikrama Bispa dengan sukacitanya. Hatta setelah berapa lamanya dalam antara berkata-kata itu, maka Indraputra turun daripada ribaan ayahanda baginda itu melihat merak /6/ emas itu mengigal, duduk hampir sisi talam itu, maka Indraputra disambar oleh merak itu dibawanya terbang. Maka Indraputra pun gaiblah dengan seketika itu daripada mata Maharaja Bikrama Bispa dan mata orang banyak. (HI/Mulyadi, 1983: 51).*

Dalam sekuens tersebut insiden penculikan sang pangeran oleh burung merak emas menjadi pintu masuk dimulainya pengembaraan tokoh utama dalam teks ini. Sang pangeran diterbangkan ke awan dan kemudian diletakkan di puncak gunung. Tidak berapa lama kemudian, ia bertemu dengan seorang kakek tua yang memberinya lidi daun aren sakti.

Burung merak emas ini dimaknai sebagai simbol sarana untuk menuju tingkat spiritualitas tertinggi dalam kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki kesucian hati seperti Pangeran Jayeng Angkasa akan mencapai kedudukan tertinggi dibandingkan dengan manusia lainnya. Selain itu, ia juga akan memperoleh karunia yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Menurut Braginsky (1998: 50), burung merak yang disebutkan di atas merupakan salah satu bentuk transformasi cerita Melayu yang diilhami oleh cerita

burung garuda kendaraan Wisnu atau burung merak emas yang membawa Wisnu ke taman di tengah hutan sebelum mengejawantah menjadi Rama. Selain itu, merak emas juga tampil dalam *Hikayat Langlang Buana*, salah satu belestri Melayu klasik. Kadgaonkar (1993: 97) mencatat burung merak juga terdapat dalam *Mahabharata* versi India yang tampil sebagai lambang keindahan dan kesenangan hidup.

Konsep burung juga identik dengan sufisme Islam yang kemudian muncul dalam berbagai karya sastra Melayu Klasik. Dalam sufisme Islam burung merak merupakan simbol *divine spirit* atau ‘roh Ilahi’ yang menyiratkan bahwa seorang hamba atau seorang sufi pada hakikatnya akan mencari dan mencapai kesatuan dengan roh Ilahinya (Braginsky, 1993: 32). Burung merak yang digambarkan dalam kedua cerita dari *Hikayat Indraputra* ke *Puspakrema* tidak berubah karena terdapat persamaan unsur, baik Hindu maupun Islam, dalam konsep-konsep metaforanya. Burung dalam literatur pra-Islam menjadi pertanda penerbangan ke dunia gaib untuk menuju kejayaan dan kesucian. Dalam Islam burung juga menjadi media dan simbol pencarian manusia akan roh Ilahinya.

Perbedaan muncul dalam kedua karya ini ketika asal-usul burung merak emas ini diceritakan. Dalam *Hikayat Indraputra* burung merak diciptakan oleh seorang pandai emas yang dihadiahkan kepada sang Maharaja Bikrama Bispa sebagai bentuk persembahan upeti dari negeri-negeri di bawah kekuasaannya. Sementara itu, dalam *Puspakrema* diceritakan bahwa burung merak emas sengaja dibuat oleh seorang pandai emas dari Negeri Betalmukēdas atas perintah Raja Puspakrema.

22. ... *Kinengken dera sang aji/ ing wartane tuwan drebe kēmasan ika/*

23. *lěwih rěke kbisayaneya/ yen amande mas iki/ dadi mrak tur angsang/ sang nata ngandika aris/ tuhu ana iriki/ apa kriya /6v/ ne sang prabu/ umatur pun pangalasan/ raka tuwan ayun anyilih/ ke kēmasan punika akriya mrak.*

23. *minangka paměng-aměnga[n]/ dening putra raka sang bupati/ raka tuwan darbe putra/ sawiji lanang apkik/ wayahe sakawan warsi/ (Meij, 2002: 18).*

Terjemahan:

22. ... sebagaimana diperintahkan oleh yang mulia/ kabarnya tuan memiliki seorang pandai emas/

23. yang memiliki kemampuan luar biasa/ jika ia menempa emas/ dan mengubahnya menjadi seekor burung merak hidup/ sang raja berkata bijak/ itu benar, ia ada di sini/ apa keinginan sang prabu terhadapnya?/ pelayan berkata/ kakakmu hendak meminjam/ sang pandai emas untuk membuatkan burung merak/

Dalam *Hikayat Indraputra* disebutkan sebagai berikut.

5... maka titah baginda raja kepada pandai emas itu, “Hai utas, perbuatlah olehmu barang tahumu supaya kulihat.”

Maka pandai emas itu pun menyembah kepada raja itu, maka diperbuatnya suatu merak emas terlalu indah-indah perbuatannya. Setelah sudah maka dipersembahkannya kepada raja. Maka dilihat baginda terlalu ajaib indah-indah rupanya merak itu. Maka ditaruh baginda di atas talam emas, maka merak itu pun mengigal di atas talam itu seraya berpantun dan berseloka. (HI/Mulyadi, 1983: 51).

Dua kutipan di atas menunjukkan perbedaan motif pembuatan burung merak. Burung merak dalam *Puspakrema* dibuat sebagai hewan peliharaan anak sang raja. Tampaknya, teks *Puspakrema* lebih kental bernuansa Hindu dibandingkan dengan *Hikayat Indraputra*. Dalam teks Sanskerta dan Prakrit India pada abad pertama Masehi yang berjudul *Kathāsaritsāgara* karya Somadeva (12.4.17) terdapat penjelasan burung merak sebagai *griha-barhiṇa* atau ‘hewan peliharaan’ (Joshi, 1980: 368). Konsepsi ini kemungkinan besar berasal dari tradisi kesusastraan Hindu Bali jika dilihat dalam konteks ini.

Dengan demikian, simbol ikan dan burung merak emas yang tertera dalam *Puspakrema* merupakan hasil resespsi teks *Hikayat Indraputra* yang mengalami kebertahanan dalam proses penyambutannya. Hal ini dibuktikan dengan eksistensi keduanya yang tidak berubah, baik dalam teks *Puspakrema* maupun *Hikayat Indraputra*. Oleh karena itu, ada keterkaitan antara horizon harapan masyarakat Lombok dan Melayu.

b. Singandarung sebagai Kontekstualisasi Sastra Lombok

Dalam teks *Puspakrema*, ada sekuen yang mengisahkan bahwa penunggu telaga tempat pemandian para bidadari adalah seekor singa bersayap. Jayeng Angkasa, tokoh utama cerita *Puspakrema*, bertemu dengan *singandrung*, seekor singa bersayap yang menjaga sebuah telaga. Singa inilah yang memberikan petunjuk kepada Jayeng Angkasa akan keberadaan obat yang dicarinya.

134. *Sayan kongas gan[dan]ira raja[pu]tra/ pun singandarung angling/ sruwi angulatna/ ěndi gandaning jalma/ pun singa nulih ningalin/ maring rajaputra/ anulih angrik-ngrik. (30r) (Meij, 2002: 50).*

Terjemahan:

134. aroma tubuh sang pangeran semakin mendekat/ *singandarung* berkata/ ketika ia mencoba untuk mencari dimana aroma itu/ “dimanakah bau tubuh manusia itu berada?”/ lalu singa melihat/ sang pangeran/ dan ia mulai mengaum/

Apabila dibandingkan dengan *Hikayat Indraputra*, terdapat perbedaan dalam sekuen ini.

Hatta kalakian seketika lagi maka tasik itupun berombak dan angin pun bertiup, maka Indraputra pun mengantuk hendak tidur. Maka peri yang penunggu tasik itupun datang lalu hampir kepada Indraputra, maka hendak ditiupnya kepala Indraputra, maka Indraputra ingat akan kata mayat itu. Maka baharu peri itu hendak meniup kepala Indraputra, maka Indraputra segera terbangkit bangun lalu ditangkapnya rambut peri itu. (HI dalam Mulyadi, 1983: 67)

Jika dilihat secara anatomis, sayap adalah anggota tubuh hewan yang berfungsi untuk terbang ke langit. Singa bersayap ini dimaknai sebagai penjaga pintu dua dunia, yaitu antara bumi atau realitas manusia dan dunia atas langit atau realitas spiritual. Pangeran Jayeng Angkasa yang mencapai langit ketujuh untuk mengambil obat bagi Raja Sangsyang dimaknai sebagai perjalanan manusia mencapai tahap spiritualitas tertinggi yang kemudian menebarkan manfaat bagi orang lain.

Di sisi lain, mitologi hewan singa bersayap ini juga ditemukan di Bali. Bahkan, pemerintah Kabupaten Buleleng, Bali, menjadikan hewan ini sebagai logo dan maskot kabupaten dengan nama Patung Singa Amba Raja. Patung ini terletak di tengah Kota Singaraja atau pertigaan depan Kantor Bupati Buleleng saat ini. Patung singa bersayap juga ditemukan, baik di Bali Utara maupun Bali Selatan (Wilasa, et.al. 2017: 5).

Mitologi singa bersayap muncul pada abad ke-14, yaitu ketika Islam, Hindu, dan Buddha saling bersinkretis di Jawa. Singa bersayap ini dimaknai sebagai lambang keperkasaan, pembebasan, penjaga pintu gerbang, dan pelindung dari bahaya serta roh jahat (Mustopo, 2001; Rahayu, 2003). Jika melihat kedekatannya, pengaruh Bali lebih berpengaruh dibandingkan dengan Melayu–Persia dalam teks *Puspakrema* di Lombok. Keduanya memiliki akar relasi sejarah literasi yang dekat dan berlangsung lama. Selain itu, penulisan teks *Puspakrema* yang mayoritas menggunakan lontar sebagai bahan naskah juga salah satu faktor pengaruh Bali sangat kental dalam tradisi tulis di Lombok.

Jika ditarik dari sudut pandang yang lebih luas, singa bersayap ini merupakan salah satu hewan mitologi Persia dan Asia Tengah. Hewan singa ini juga terkadang digantikan dengan harimau yang juga bersayap (Rudenko, 1958: 108). Citra Persia memang telah lama mengakar dalam kesusastraan Melayu klasik. Menurut

Marrison (1955: 52—55), pengaruh Persia di nusantara berasal dari Gujarat dan India yang telah mendapat pengaruh Persia lebih dahulu sebelum sampai ke nusantara dengan masuknya Islam. Kontak antara kawasan Asia Timur dan Samudra Pasai pada abad ke-14 dan ke-15 Masehi membawa pengaruh penting dalam proses akulturasi budaya Persia di nusantara pada masa itu. Beberapa pengaruh Persia juga dapat dilacak dalam teks Melayu klasik, seperti *Sejarah Melayu*, *Tāj al-Salatīn*, dan *Hikayat Muhammad Hanafiyah*.

Dengan demikian, *singandarung* dalam teks *Puspakrema* merupakan hasil substitusi dari peri penunggu telaga dalam teks *Hikayat Indraputra*. Hal itu sejalan dengan horizon harapan masyarakat Lombok dalam membaca teks-teks hasil resepsi dari kesusastraan lain yang kemudian tertulis dalam *Puspakrema*.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat nusantara, khususnya Lombok, memiliki karakteristik horizon harapan yang berbeda dalam membaca dan meresepsi karya sastra. Meskipun begitu, ada persamaan-persamaan universal yang dilatarbelakangi oleh hal-hal yang bersifat ideologis. Hal itu tecermin dari simbol ikan emas dan burung merak yang terkandung dalam teks *Puspakrema* dan *Hikayat Indraputra*. Kedua simbol tersebut tetap dipertahankan dalam teks karena memiliki kesamaan makna.

Burung merak dan ikan emas dalam teks *Puspakrema* merupakan ciri bahwa alegori fauna dalam karya sastra yang tersebar di Melayu juga turut mewarnai corak kesusastraan yang berkembang di Lombok. Hal itu dapat diketahui dengan adanya alegori serupa dalam teks lain, seperti *Hikayat Indraputra*. Fenomena teks semacam itu menunjukkan bahwa karya-karya sastra nusantara sudah saling memiliki keterkaitan antara satu dan yang lainnya.

Di sisi lain, upaya kontekstualisasi masyarakat Lombok terhadap teks *Hikayat Indraputra* tecermin pada sosok *singandarung* atau singa bersayap dalam teks *Puspakrema*. Sebagai sosok penjaga pintu dua dimensi, *singandarung* merupakan manifestasi dari perbedaan horizon harapan masyarakat Sasak Lombok terhadap sosok mitologis. Pengaruh-pengaruh corak karya sastra Jawa-Bali juga turut menentukan pemaknaan terhadap *singandarung* ini. Hal itu menunjukkan bahwa

distingksi geografis juga turut menentukan konvensi simbol dan proses kreatif dalam suatu karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aciri, Andrea. 2014. "Birds, Bards, Buffoons and Brahmans: (Re-)Tracing the Indic Roots of some Ancient and Modern Performing Characters from Java and Bali". *Archipel* 88, pp. 13—70.
- Alfaro, Maria Jesus Martinez. 1996. "Intertextuality: Origins and Development of the Concept". *Atlantis* 18 (1/2), pp. 268—285.
- Braginsky, Valdimir. 2004. *The Systems of Classical Malay Literature*. Leiden: KITLV Press.
- Braginsky, Vladimir. 1998. *Yang Indah, Berfaedah Dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Abad 7—19*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- eL-Mawa, Mahrus. 2016. "Suluk Iwak Telu Sirah Sanunggal: Dalam Naskah Syattariyah Wa Muhammadiyah Di Cirebon." *Manuskripta* 6(1): 145—65.
- Fang, Liaw Yock. 2016. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hagerdal, Hans. 1998. "From Batuparang to Ayudhya: Bali and The Outside World, 1636-1656". *BKI*, 154 (1), PP. 55—94.
- Handayani, Pipit Mugi. 2016. "Sambutan Novel Java Joe: Rahasia Kebangkitan Rara Jonggrang Karya J.H Setiawan Terhadap Teks Babad Prambanan." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra* 5(2): 59—73. [DOI: https://doi.org/10.26499/jentera.v5i2.366](https://doi.org/10.26499/jentera.v5i2.366)
- Ikram, Achadiati. 1990. "Sastra Bandingan Nusantara." In *Seminar Sastra Bandingan Nusantara*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusastraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra.
- Jamaluddin. 2005. "Sejarah Tradisi Tulis dalam Masyarakat Sasak Lombok" in *Ulumuna* 9 (16), pp 369—384.
- Jamaluddin. 2018. *Sejarah Islam Lombok Abad XVI-XX*. Yogyakarta: Ruas Media.
- Joshi, V. 1980. "Kathāsaritsāgara: A Cultural Study". *Disertasi*. Pune: Deccan College.
- Kadgaonkar, S. 1993. "The Peacock In Ancient Indian Art And Literature" in *Bulletin of the Deccan College Research Institute*, 53, 95—115.
- Kristeva, Julia. 1980 (1977). "Word, Dialogue, and Novel". *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Leon S. Roudiez (Ed.), Thomas Gora, et.al (Trans.). New York: Columbia University Press. 64-91.
- Marrison, G.E. 1955. "Persian Influences in Malay Life (1280—1650)" in *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 28(1 (169)), 52-69.
- Meij, Dick van der. 2002. *Puspakrema: A Javanese Romance from Lombok*. Leiden: Research School of Asian African and Amerindian Studies Universiteit Leiden.
- Meij, Dick van der. 2012. "Kontekstualisasi Naskah Dan Teks Lombok." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 3(2): 105—29.

- Meij, Dick van der. 2011. "Sastra Sasak Selayang Pandang" dalam *Jurnal Manassa* vol. 1 no. 1, pp 17—45.
- Mulyadi, S.W.R. 1983. *Hikayat Indraputra A Malay Romance*. AM Dordrecht and Cinnaminson N.J.: Foris Publications.
- Mustopo, Muhammad Hatib. 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Peralihan*. Yogyakarta: Jendela.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1967. *Literature of Java Catalogue Raisonnee of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands Volume I: Synopsis of Javanese Literature 900 – 1900 A.D.* Leiden: KITLV and Springer Science.
- Rahayu, Eko Wahyuni. 2003. "Barong Using dalam Upacara Ider Bumi di Desa Kemiren Banyuwangi, Jawa Timur". *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Roolvink, R. 1964. "Two Old Malay Manuscripts". John Bastian and R. Roolvink. *Malayan and Indonesian Studies*. London: Oxford University Press.
- Rudenko, S. 1958. "The Mythological Eagle, the Gryphon, the Winged Lion, and the Wolf in the Art of Northern Nomads" in *Artibus Asiae*, 21(2), 101—122.
- Sangidu. 2017. "Arti Air dan Ikan Menurut Kode Bahasa, Sastra, dan Budaya". *Jurnal CMES*, X (2), pp. 109—120.
- Soimun, and I Made Suparta. 1997. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Puspakerma*. ed. Dewi Indrawati. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wilasa, I Putu, I Wayan Sudiarta, I Nyoman Rediasa. 2017. "Karakteristik Patung Singa Daerah Bali Utara" dalam *Jurnal Pendidikan Seni Rupa UNADIKSA*, 8 (2), pp. 1—8.
- Winstedt, R. O. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. New York and Kuala Lumpur: Oxford University Press.